

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* TERHADAP HASIL
BELAJAR PPKN PADA SISWA KELAS V SDN BIRINGKALORO
KABUPATEN GOWA**

¹Nurcholifha Amsis, ²Suardi, ³Akbar Aba

Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

nurcholifhaamsis@gmail.com, suardi@unismuh.ac.id, akbar.aba@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Time Token learning model on the Civics (PPKn) learning outcomes of fifth-grade students at SDN Biringkaloro, Gowa Regency. The study employed a quantitative approach with a pre-experimental One Group Pretest–Posttest design. The sample consisted of 24 students selected using a saturated sampling technique. Data were collected through tests, observation, and documentation, and analyzed using descriptive and inferential statistics (normality test and paired sample t-test with SPSS). The results showed an increase in the average score from 72.00 (pretest) to 92.00 (posttest), and learning mastery improved from 46% to 100%. The implementation of the learning model was categorized as very high (91%). The hypothesis test yielded a significance value of 0.000 (< 0.05), indicating that the Time Token learning model has a significant and positive effect on students' Civics learning outcomes and enhances their active participation.

Keywords: Time Token Learning Model, Civics Education (PPKn), Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN Biringkaloro Kabupaten Gowa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental One Group Pretest–Posttest*. Sampel berjumlah 24 siswa dengan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (uji normalitas dan *paired sample t-test* berbantuan SPSS). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 72,00 (pretest) menjadi 92,00 (posttest), serta ketuntasan belajar dari 46% menjadi 100%. Keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi (91%). Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Time Token* berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar PPKn serta meningkatkan keaktifan siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Time Token*, PPKn, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan SDM, berperan meningkatkan kemampuan kognitif, kualitas hidup, karakter, serta mempersiapkan generasi menghadapi tantangan global. Dalam artikelnya Munir et al., (2025) dikemukakan bahwa pendidikan karakter menjadi fondasi penting untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul yang dapat bersaing dan berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan ini, pernyataan bahwa pendidikan memiliki peran fundamental dalam meningkatkan kualitas hidup dan membentuk generasi tangguh sangat relevan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara serta upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan membangun masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Pasal 3). Hal ini mempertegas bahwa pendidikan memiliki fungsi ganda: pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban. Lebih lanjut, kerangka konstitusional melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD

1945) pada Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan bahwa pemerintah wajib memajukan pendidikan nasional. Pernyataan ini menegaskan tanggung jawab moral dan konstitusional negara untuk menjamin pemerataan akses serta peningkatan mutu pendidikan. Pangalila & Fatimah (2023) menunjukkan bahwa program Profil Pelajar Pancasila membantu memperdalam pemahaman nilai-nilai ideologis siswa dalam pendidikan kewarganegaraan. Selanjutnya Ayu Eka Putri (2024) menyebutkan bahwa peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan formal dan nonformal menjadi prioritas dalam agenda nasional Indonesia.

Berdasarkan amanat tersebut, jenjang pendidikan dasar yang meliputi sekolah dasar (SD) dan sederajat, memegang peranan strategis dalam membentuk kompetensi intelektual, moral, sosial, dan karakter warga negara sejak usia dini. Nur Aziza (2024) menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mempersiapkan anggota masyarakat untuk mandiri, mampu mencari nafkah sendiri, dan menjadi sumber inovasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, bukan hanya sekadar tahap awal pembelajaran akademik, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang akan menjadi pondasi bagi perkembangan peserta didik di jenjang berikutnya.

Pada tingkat pendidikan dasar, siswa dituntut tidak hanya untuk menguasai aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). PPKn berperan strategis dalam membentuk warga negara yang demokratis, berakarakter, dan berakhlak mulia melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dan norma sosial. Hasil belajar merupakan capaian kapabilitas siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran, mencakup perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suardi et al., 2024). Gunawan et al., (2024) menyebutkan bahwa penerapan profil pelajar Pancasila dengan ciri-ciri seperti mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebhinnekaan global sangat penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Menurut Hasbi et al., (2023) , profil pelajar Pancasila yang mencakup lima dimensi seperti kerjasama, pemikiran kritis, dan toleransi dapat menjadi kerangka strategis dalam membangun karakter kebangsaan generasi muda. Dalam hal ini, hasil belajar PPKn tidak hanya diukur melalui penguasaan konsep atau fakta, tetapi juga melalui kemampuan siswa dalam menampilkan sikap, perilaku, dan kesadaran berbangsa serta bernegara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sejalan dengan itu, berbagai hasil penelitian terbaru menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PPKn di sekolah dasar dapat dilihat dari sejauh mana siswa mampu

menunjukkan pemahaman dan praktik nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Safira et al., (2025) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran kewarganegaraan yang mengedepankan partisipasi aktif siswa menjadi indikator penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, kualitas hasil belajar PPKn menjadi tolok ukur yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional; hasil belajar PPKn yang tinggi menunjukkan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan karakter kebangsaan secara komprehensif, bukan sekadar keberhasilan akademik.

Namun ini, dalam praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar termasuk pada kelas V di sejumlah SD ditemukan berbagai permasalahan yang berdampak pada rendahnya hasil belajar PPKn. Salah satu faktor penting adalah model atau metode pembelajaran yang digunakan guru belum mampu mengundang keterlibatan aktif seluruh siswa secara merata, masih terdapat siswa yang pasif atau hanya mendengarkan, sementara sebagian siswa lainnya mendominasi diskusi. Ramadhani Abdul Asis et al., (2025) menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PPKn sangat memengaruhi pencapaian hasil belajar, dan rendahnya partisipasi

menjadi salah satu hambatan signifikan.

Temuan nyata di lapangan memperkuat hal tersebut. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 18 September 2025 di SDN Biringkaloro Kabupaten Gowa dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, diperoleh data bahwa hanya 9 siswa (37,5 %) yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yakni 75, sedangkan 15 siswa (62,5 %) masih berada di bawah KKTP. Selain itu, tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran juga tergolong rendah, sebagian besar siswa hanya mendengarkan tanpa mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat, sedangkan diskusi kelas lebih didominasi oleh segelintir siswa. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi nyata di lapangan dengan kondisi ideal pembelajaran PPKn yang seharusnya berlangsung aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Idealnya, pembelajaran PPKn di kelas V harus mampu mendorong seluruh siswa untuk berpikir kritis, berpendapat, berdiskusi, serta mencapai tingkat ketuntasan klasikal minimal 80 %. Namun realitas menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn di SDN Biringkaloro Kabupaten Gowa masih jauh dari target tersebut. Rendahnya hasil belajar PPKn dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan metode pembelajaran konvensional yang membuat siswa pasif, rendahnya motivasi belajar karena pembelajaran monoton, serta

kurangnya variasi metode yang memberi kesempatan partisipasi merata.

Salah satu solusi yang diduga efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan Model Pembelajaran *Time Token*. Model ini merupakan strategi pembelajaran yang memberikan token (kartu atau tanda waktu) kepada setiap siswa sebagai “hak berbicara”, sehingga semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi. Model ini juga membantu menghindari dominasi satu atau dua siswa dalam kegiatan kelas. Penelitian oleh Fahrudin & Muh. Nasir (2022) menyimpulkan bahwa model *Time Token* membantu memberikan kesempatan berbicara yang merata dan mendorong keterlibatan siswa. Temuan serupa diperoleh oleh penelitian Zahra et al., (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi model *Time Token* (dengan token/kupon waktu bicara) signifikan membantu siswa SD dalam meningkatkan keaktifan berbicara dan menghindari dominasi beberapa siswa saja.

Melihat kondisi di SDN Biringkaloro Kabupaten Gowa yang menunjukkan rendahnya keaktifan dan capaian hasil belajar PPKn, penelitian ini menjadi penting dilakukan. Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* ini membuat siswa lebih aktif, kritis, dan memahami nilai-nilai kebangsaan. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif serta menjadi referensi

peningkatan mutu pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Dalam hal ini, penelitian yang relevan menekankan bahwa inovasi dalam model pembelajaran sangat diperlukan untuk menyesuaikan gaya belajar siswa generasi modern yang membutuhkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah menunjukkan efektivitas model *Time Token* terhadap hasil belajar, namun sebagian besar dilakukan pada jenjang dan konteks yang berbeda. Pembelajaran *Time Token* di tingkat sekolah dasar serta memberikan rekomendasi empiris bagi peningkatan kualitas pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas V SDN Biringkaloro Kabupaten Gowa”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, khususnya desain *pre-eksperimental One Group Pretest–Posttest Design*. Populasi penelitian adalah keseluruhan siswa kelas V SDN Biringkaloro Kabupaten Gowa yang berjumlah 24 orang, sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 24 siswa yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes *pretest* dan *posttest*, serta lembar observasi

keterlaksanaan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan uji normalitas dan uji *paired sample t-test* berbantuan SPSS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Hasil Belajar PPKn

Pretest diberikan kepada siswa pada pertemuan pertama, sedangkan *Posttest* diberikan pada pertemuan terakhir. Hasil *Pretest* dan *Posttest* kemudian dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis oleh peneliti. Statistik hasil PPKn dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Statistik Deskriptif *Pretest* dan *Posttest*

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	24	24
Mean	72,00	92,00
Median	70,00	90,00
Mode	85,00	85,00
Std. Deviation	8,71	5,67
Minimum	40,00	80,00
Maximum	80,00	100,00

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa nilai rata-rata PPKn siswa mengalami peningkatan dari 72,00 pada *Pretest* menjadi 92,00 pada *Posttest*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PPKn siswa setelah pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Time Token*.

b. Distribusi dan Persentase Skor *Pretest* dan *Posttest*

Jika skor PPKn dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi dan Persentase *Pretest* dan *Posttest*

Skor	Kategori	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
------	----------	----------------	-----------------

		F	(%)	F	(%)
95 – 100	Sangat Tinggi	0	0	10	42
85 – 94	Tinggi	0	0	8	33
75 – 84	Sedang	11	46	6	25
65 – 74	Rendah	10	42	0	0
0 – 64	Sangat Rendah	3	12	0	0
Jumlah		24	100	24	100

Berdasarkan Tabel pada *Pretest* sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Setelah pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Time Token*, pada *Posttest* terjadi peningkatan, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi.

c. Deskripsi Keterlaksanaan Penggunaan Model pembelajaran *Time Token*

Instrumen keterlaksanaan model pembelajaran *Time Token* digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Time Token* dalam pembelajaran. Hasil keterlaksanaan model pembelajaran *Time Token* selama empat pertemuan menunjukkan tingkat keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran *Time Token* dalam pembelajaran yang diamati selama empat kali pertemuan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran *Time Token* dari pertemuan ke pertemuan.

Pada pertemuan pertama, keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran *Time Token* mencapai persentase sebesar 79% dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, pelaksanaan model pembelajaran *Time Token* telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Pada pertemuan kedua, keterlaksanaan penggunaan model

pembelajaran *Time Token* meningkat menjadi 89% dengan kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru dan siswa mulai beradaptasi dengan langkah-langkah model pembelajaran *Time Token*, walaupun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Pada pertemuan ketiga, keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran *Time Token* kembali mengalami peningkatan menjadi 95% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah berjalan lebih efektif karena guru dan siswa semakin memahami penerapan model tersebut. Selanjutnya, pada pertemuan keempat, keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran *Time Token* mencapai 100% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator keterlaksanaan telah terpenuhi secara maksimal, sehingga pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan sangat baik dan optimal.

Berdasarkan perhitungan rata-rata dari keempat pertemuan, diperoleh persentase sebesar 91% yang berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Time Token* dalam pembelajaran terlaksana secara efektif, konsisten, dan mengalami peningkatan kualitas pelaksanaan pada setiap pertemuan.

e. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Time Token* dapat dilihat melalui nilai *Pretest* dan *Posttest*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa serta peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan pembelajaran

menerapkan model pembelajaran *Time Token*. Data ketuntasan hasil belajar siswa pada *Pretest* dan *Posttest* disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3 Deskripsi Ketuntasan
Pretest dan *Posttest***

Kategori	<i>Pretest</i> (%)	<i>Posttest</i> (%)
Tuntas	46%	100%
Tidak Tuntas	54%	0%

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan belajar siswa meningkat secara signifikan dari 46% pada *Pretest* menjadi 100% pada *Posttest*.

2. Analisis Statistik Inferensial

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan hasil *Pretest* dan *Posttest*. Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat Pengaruh Model pembelajaran *Time Token* Terhadap Hasil belajar PPKn Pada Siswa Kelas V SDN Biringkaloro Kabupaten Gowa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token* mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang sebelumnya cenderung *teacher centered*, di mana siswa kurang aktif dan keterlibatan mereka dalam proses belajar masih terbatas. Kondisi awal tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi secara optimal, sehingga pemahaman yang terbentuk masih bersifat pasif dan kurang mendalam. Pada kondisi seperti ini, guru lebih dominan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa hanya menerima penjelasan tanpa banyak kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, maupun

mengemukakan gagasan. Akibatnya, proses belajar cenderung satu arah dan kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang secara maksimal.

Siswa lebih terbiasa menunggu arahan guru daripada berinisiatif untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Situasi tersebut apabila berlangsung terus-menerus dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta terbatasnya kemampuan komunikasi siswa di dalam kelas. Dalam jangka panjang, pola pembelajaran seperti ini juga berpotensi menimbulkan kejenuhan belajar karena siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang variatif dan menantang. Ketika siswa terlalu sering menjadi penerima informasi pasif, mereka cenderung kurang terlatih dalam menyampaikan ide, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan teman sekelas.

Dampak lain yang mungkin muncul adalah rendahnya rasa memiliki terhadap proses belajar, karena siswa merasa pembelajaran sepenuhnya dikendalikan oleh guru dan bukan menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan peserta didik. Kondisi demikian tentu kurang sesuai dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri.

Setelah penerapan *Time Token*, terjadi perubahan yang signifikan pada dinamika kelas, yang semula didominasi oleh guru menjadi lebih partisipatif dan interaktif. Siswa mulai menunjukkan keberanian dalam bertanya, menjawab, serta mengemukakan pendapat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan dialogis. Interaksi yang sebelumnya bersifat satu arah berubah menjadi dua arah bahkan

multi arah, karena siswa mulai aktif merespons pertanyaan guru maupun menanggapi pendapat teman sekelas. Suasana kelas menjadi lebih dinamis karena setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terlibat. Peningkatan hasil belajar yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan capaian akademik, tetapi juga sebagai indikator bahwa siswa telah mampu memahami materi secara lebih mendalam, mengaitkan konsep dengan pengalaman belajar, serta berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri secara berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akhir, tetapi juga dari perubahan proses belajar yang lebih bermakna. Perubahan suasana kelas tersebut menandakan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan aman secara psikologis untuk mengekspresikan pendapatnya, sehingga partisipasi yang muncul bukan karena paksaan, tetapi karena tumbuhnya motivasi dari dalam diri siswa. Kelas yang semula cenderung pasif berubah menjadi ruang belajar yang komunikatif, terbuka, dan mendorong semua siswa untuk mengambil peran sesuai kemampuannya masing-masing.

Perubahan ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang jelas, di mana pemberian kesempatan berbicara yang merata melalui mekanisme *Time Token* mendorong siswa untuk aktif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pemahaman. Ketika setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menggunakan jatah berbicara, mereka terdorong untuk berpikir lebih kritis, menyusun ide secara sistematis, serta berani menyampaikan pendapat di hadapan

teman-temannya. Siswa tidak lagi bergantung pada teman yang lebih aktif, karena setiap individu memiliki tanggung jawab personal untuk berpartisipasi. Proses ini secara tidak langsung melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang membentuk pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada siswa.

Selain itu, siswa belajar mengorganisasi ide sebelum berbicara, memilih informasi yang relevan, dan menyampaikannya dengan runtut sehingga kemampuan bernalar juga ikut berkembang. Mereka juga mulai belajar mempertimbangkan sudut pandang lain, menyusun argumen yang logis, dan menanggapi pendapat teman secara rasional. Kegiatan semacam ini memperlihatkan bahwa *Time Token* bukan sekadar teknik berbicara bergiliran, melainkan sarana pedagogis yang efektif untuk melatih kedisiplinan berpikir dan keberanian intelektual siswa.

Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai penelitian sebelumnya. Nurmaya et al. (2025) menyatakan bahwa *Time Token* efektif dalam meningkatkan hasil belajar PPKn karena mampu mendorong partisipasi aktif siswa secara merata. Rahmawati et al. (2023) juga menemukan bahwa penerapan *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui distribusi

kesempatan berbicara yang seimbang. Hidayati et al. (2024) mengungkapkan bahwa *Time Token* efektif diterapkan pada berbagai mata pelajaran karena mampu menciptakan interaksi belajar yang lebih intensif dan bermakna.

Kesamaan temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *Time Token* tidak hanya terbatas pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mencakup aspek keaktifan, komunikasi, motivasi, dan interaksi sosial siswa, sehingga memperkuat bahwa model ini memiliki keunggulan yang komprehensif dalam pembelajaran. Dengan kata lain, model ini memberikan manfaat yang menyentuh berbagai dimensi perkembangan siswa secara menyeluruh, baik intelektual maupun sosial-emosional.

Meskipun demikian, penerapan model *Time Token* juga memiliki beberapa tantangan dan keterbatasan. Pada tahap awal, sebagian siswa mengalami kebingungan terhadap aturan penggunaan kupon berbicara atau giliran berbicara. Siswa yang terbiasa pasif memerlukan waktu adaptasi agar berani memanfaatkan kesempatan yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang aktif terkadang merasa terbatas karena tidak dapat berbicara sesering biasanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan model sangat bergantung pada kemampuan guru menjelaskan prosedur dan membimbing siswa selama proses adaptasi. Jika guru kurang jelas dalam memberikan arahan, pembelajaran dapat berjalan kurang efektif karena siswa belum memahami mekanisme model tersebut. Oleh sebab itu, tahap orientasi awal sangat penting agar siswa memahami tujuan dan manfaat

model yang diterapkan. Guru juga perlu menciptakan suasana yang suportif agar siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika pertama kali mencoba berpartisipasi.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pengelolaan waktu pembelajaran. Karena setiap siswa diberi kesempatan berbicara, guru perlu mengatur alokasi waktu secara cermat agar seluruh kegiatan pembelajaran tetap selesai sesuai rencana. Jika jumlah siswa banyak, proses diskusi dapat memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode biasa. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan jumlah token, durasi berbicara, serta kompleksitas materi agar model tetap efektif diterapkan di kelas besar maupun kelas kecil.

Keterbatasan lainnya adalah tidak semua materi pelajaran cocok diterapkan sepenuhnya dengan model *Time Token*. Materi yang bersifat praktik individual atau membutuhkan penjelasan teknis mendalam mungkin memerlukan kombinasi dengan model lain. Dengan demikian, *Time Token* lebih tepat diposisikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang fleksibel, bukan satu-satunya pendekatan yang digunakan dalam semua situasi belajar. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi siswa sebelum menerapkannya. Integrasi dengan model lain seperti diskusi kelompok, demonstrasi, atau pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan kombinatorik semacam ini akan membantu guru memperoleh hasil yang lebih optimal dan sesuai kebutuhan kelas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Biringkaloro Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Time Token* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V, baik ditinjau dari hasil belajar maupun keterlaksanaan pembelajaran.

Dari segi hasil belajar, terjadi peningkatan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 72,00 pada *pretest* menjadi 92,00 pada *posttest*, dengan persentase ketuntasan belajar yang semula 46% meningkat menjadi 100%. Hasil uji hipotesis menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Time Token* secara statistik efektif dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa.

Dari segi keterlaksanaan pembelajaran, penggunaan model pembelajaran *Time Token* juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Hasil observasi keterlaksanaan mengalami peningkatan dari 79% (kategori sedang) pada pertemuan awal, menjadi 89% (kategori tinggi), kemudian 95% (kategori sangat tinggi), hingga mencapai 100% (kategori sangat tinggi) pada pertemuan terakhir, dengan rata-rata sebesar 91% (kategori sangat tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa model

pembelajaran *Time Token* dapat diterapkan secara efektif, sistematis, dan konsisten dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Eka Putri. (2024). *Kualitas sumber daya manusia Indonesia sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan berkelanjutan*. Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran.
- Fahruddin, F., & Nasir, M. (2022). Penerapan metode Time Token Arends (TTA) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.55784/jupenji.vol1.iss1.80>
- Gunawan, S., Maritasari, D. B., Puadi, L. N., Fitriani, L., Marpuah, M., Jannah, R., & Novariandi, R. (2024). Perwujudan identitas manusia Indonesia melalui penghayatan profil pelajar Pancasila. *Al Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1253. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3789>
- Hasbi, M., Fitri, & Mukhtar, A. (2023). Character building profile of Pancasila students as an effort to realize national character. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 70–83. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i4.938>
- Hidayati, N., Widiyanto, J., & Wahyuni, S. (2024). Penerapan model

- beyond centers and circle time SD kelas satu. *Jurnal Pendidikan*, 9(September), 179–188.
- Munir, M., Mubaroq, A., & Mustofa, B. (2025). Pendidikan karakter kunci menuju sumber daya manusia berdaya saing di Indonesia Emas 2045. *Journal of Excellence, Humanities and Religiosity*, 2, 65–77.
- Nur Aziza, Rismawati, Suardi. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Audio Visual Melalui Pembelajaran Pkn Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 178 Tulekko Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Journal On Education*, 6(2), 14711-14717
- Pangalila, T., & Fatimah, S. (2023). The influence of civic education learning and the Pancasila student profile program on improving ideological values understanding. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 359–369.
<https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.61511>
- Rahmawati, L. S., Setiawan, B., & Rahmat, R. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif Time Token Arends teks pawarta pada siswa kelas X SMAN 1 Karanggede. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 267.
<https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.77216>
- Ramadhani Abdul Asis, R., Mardani, I., Awalia, R., & Sopiandy, D. (2025). Analisis faktor kurangnya partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar PPKn di SMK Negeri 2 Kolaka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 12342–12348.
- Safira, D., Larasati, P. D., & Majarosa, A. (2025). Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pancasila melalui metode pembelajaran aktif di SDN Sumanda. *Jurnal Pendidikan*, 10709–10714.
- Suardi, Nurfiti, JAmaluddin. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan KomunikasiKepercayaan Diri dan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 1883-1892.
- Suryani, M. (2024). Hakekat pendidikan dalam kehidupan manusia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 537–544.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3397>
- Zahara, F. N., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Kajian model pembelajaran berkarakter dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 534–543.
- Zahra, N. A., Bilkis, R., Hafiza, A., Mutiara, R. I., & Pebriana, P. H. (2025). Analysis of the Time Token cooperative learning model to improve the speaking skills of elementary school students. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(1), 179–191.
<https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i1.397>